

MENGURAI FENOMENA (PEREMPUAN DAN) PORNOGRAFI

Debra H. Yatim

Konon, bagi yang tidak berkeberatan dengan kehadirannya, paling parah yang mungkin pornografi lakukan adalah membuat kulit ujung jari seseorang tergores jika terpotong oleh tepian kertas tajam yang kebetulan memuat materi yang pornografik. Dan tergoresnya kulit itu bisa juga terjadi oleh kertas yang tidak memuat bahan porno.

Menurut sementara orang Indonesia, negeri ini tidak mempunyai kasus-kasus pornografi yang terlalu signifikan. Jauh lebih jorok, kata mereka, adalah praktek semena-mena tindak pidana korupsi oleh pejabat-pejabat sangat tinggi, yang dapat ditonton oleh rakyat banyak tanpa ada upaya sensor sedikit pun dari pihak yang berwajib. Dengan awal ketus seperti itu, saya sangat sadari pentingnya kita memulai diskusi ini dengan berpegang pada definisi yang bisa disepakati.

Pornografi dalam Ragam Definisi

Menurut HB. Jassin sebagaimana dikutip majalah *Pantau* (nomor 21 Januari 2002), "Pornografi menciptakan fantasi pembaca atau penonton ke daerah-daerah seputar kelamin: fantasi itu kemudian membakar berahi. Makin lama (seseorang) terekspos pada materi porno, besar kemungkinan makin intens rangsangan seksual yang ditimbulkannya."

Menurut kamus Webster, "Pornografi adalah tulisan atau gambar yang dimaksudkan untuk membangkitkan nafsu seksual orang yang melihat atau membaca." Sementara menurut *Pantau* lagi, "...yang disebut pornografi adalah segala karya manusia berupa cerita, gambar, film, tarian atau pun lagu yang diciptakan dengan maksud membakar nafsu berahi orang lain, sehingga merangsang syahwat serta dapat menimbulkan pikiran-pikiran jorok di benaknya."

Namun definisi lainnya yang ditawarkan adalah pornografi adalah kegiatan kreatif (tulisan, gambar, film, dan sebagainya) yang tidak mengandung nilai sastra maupun artistik selain untuk merangsang berahi seksual.

Lain lagi menurut *Reader's Companion to US Women's History*, sebelum tahun 1980-an, yang dimaksudkan dengan pornografi secara umum adalah bahan-bahan yang kandungan seksualnya eksplisit. Definisi legal dari pornografi, menurut mereka, adalah obsenitas (*obscenity*) yang menarik bagi minat rendah, menyinggung perasaan, dan tidak mempunyai nilai artistik, politik maupun keilmiahan yang serius.

Sejauh ini, argumen legal bagi penentang pornografi di Amerika Serikat bertolak pada pemikiran bahwa kadar penggambaran seksualitasnya-lah yang disangkut-pautkan sebagai penyebab kerusakan/kesakitan (*harm*) di kalangan masyarakat.

Tetapi, sesuai kesadaran feminis, seperti dalam *Reader's Companion*, riset menunjukkan bukan hal itu yang menjadi penyakit, melainkan kekerasan terhadap perempuan dan sikap merendahkan martabat perempuan seperti dalam beberapa bentuk pornografi. Meskipun penggambaran perempuan dalam pornografi ada pula yang menyenangkan secara seksual, tetapi yang terjadi persoalannya terletak pada penyalahgunaan terhadap perempuan tersebut, yang dikelompokkan dan dijual sebagai hiburan. Dengan kaca mata analisis ini, kesimpulannya adalah sebetulnya bila kegiatan seksual semata yang ditampilkan dalam pornografi tidaklah mempunyai dampak yang merusak.

Karena ini merupakan kajian feminis, saya kira penting kita catat bahwa gerakan perempuan sendiri yang telah menggeser fokus masyarakat tahun 1970-an terhadap pornografi sebagai salah satu penyebab kekerasan terhadap perempuan. Sebagaimana diucapkan penulis Robin Morgan, yang kemudian menjadi kutipan terkenal, "Pornografi teorinya, perkosaan adalah prakteknya."

Sejak itu pula, muncul pergeseran penting dalam definisi pornografi. Diana E.H. Russell, misalnya, mendefinisikan pornografi sebagai "Materi yang menggabungkan seks dan/atau *eksposur* alat kelamin dengan cara menyalahgunakan dan merendahnya dalam sikap seolah mendukung, mengizinkan maupun mendorong perilaku demikian."

Perkataan pornografi berasal dari istilah Yunani kuno *porne*, yang berarti budak seks yang perempuan, dan *graphos*, yang berarti penulisan atau penggambaran mengenai tindak-tanduk tersebut. Menengok kepada akar kata ini sudah menunjukkan bahwa inti utama pornografi adalah perampasan hak serta penyalahgunaan terhadap perempuan?

Pada tahun 1984, Catharine A. MacKinnon dan Andrea Dworkin menawarkan definisi legal pornografi sebagai "Penggambaran tegas perendahan perempuan secara seksual melalui gambar dan/atau perkataan, dan termasuk di dalamnya perempuan yang didehumanisasi serta diobjekkan, sebagai seseorang sedang menikmati kesakitan, perendahan martabat, maupun perkosaan dalam konteks yang membuat kondisi-kondisi ini menjadi seksual."

Penghormatan atau Perusakan?

Pada 1908, arkeolog Josef Szombathy menemukan sebuah patung kecil perempuan bugil di dalam lumpur di luar kota Willendorf, Austria. Patung itu, yang kemudian dikenal dengan sebutan 'Venus dari Willendorf', memiliki buah dada besar yang menggantung, alat kelamin yang diekspos, dan pantat yang besar. Di Eropa kemudian kian banyak patung-patung Venus ditemukan. Seksualitas terang-terangan yang diumbar patung-patung ini melahirkan konflik yang sengit di kalangan para arkeolog. Apakah patung-patung Venus tersebut kesenian yang pornografik,



courses.educ.kstu.edu

ataukah itu patung dewi kesuburan yang merayakan keperempuanan?

Para peneliti patung-patung Venus telah terpengaruh sikap-sikap pada zaman itu terhadap penggambaran seksualitas, dan banyak di antara mereka merasa terganggu oleh erotisisme yang dihaturkan patung-patung tersebut. Akibatnya, patung-patung itu tidak boleh dimuat untuk umum dalam buku-buku kesenian selama hampir 60 tahun sejak ditemukannya, kendati penemuan tersebut sangat penting untuk bidang sejarah maupun kesenian.

Revolusi seksual pada 1960-an serta gerakan perempuan justru kemudian membantu menggeserkan sikap dan pandangan mengenai seksualitas perempuan itu sendiri, dan lambat laun, "para Venus-Venus" itu mulai dapat diterima oleh masyarakat awam – terutama kaum perempuan – sebagai perlambang Ibu Bumi atau Ibu Pertiwi.

Banyak pihak akan keberatan dengan penggolongan patung-patung dewi kesuburan atau taruhlah, beberapa relief yang terdapat di Candi Borobudur, dengan gambar-gambar perempuan bugil dalam majalah macam *Playboy* serta yang sejenis. "Artefak kuno itu adalah kesenian," kata mereka, sementara majalah *Sexhot* itu sudah barang pasti bukan. Argumentasi lainnya mengatakan bahwa foto perempuan telanjang hampir pasti merupakan kesenian. Tetapi jika tujuan utama citra-citra dalam tabloid bugil adalah untuk merangsang nafsu, artefak purba mempunyai sifat lebih spiritual dan dimaksudkan sebagai penghormatan.

Sejak menemukan kemampuan memahat dan membentuk tanah liat, manusia gemar untuk berupaya membuat replikasi tubuh manusia. Selama berabad, produksi materi yang eksplisit seksual sangat kasar, sebagaimana tampak dalam patung purba yang ditemukan.

Ketika manusia menciptakan percetakan, materi seksual kemudian bisa lebih mudah diduplikasi dan disebarakan secara efisien. Sebagai tanggapan, muncul pihak-pihak yang mencoba membatasi kebiasaan tersebut serta konsumsinya. Pada 1700, seorang penerbit buku asal Inggris, Thomas Bowdler, melabrak beberapa kutipan dari karya-karya penyair dan sastrawan William Shakespeare sebagai porno. Dan pada 1900, reformis sosial Amerika Anthony Comstock meyakinkan Kongres untuk meluluskan undang-undang anti obsenitas yang di dalamnya memberikan kewenangan bagi polisi untuk menyita bahan yang membahas seksualitas perempuan dan alat-alat kontrasepsi.

Ketika *Playboy* muncul pada tahun 1953, disusul dengan majalah sejenis, pandangan dan sikap masyarakat terhadap seks dan kebugihan bergeser. *Playboy*, yang menampilkan perempuan berparas lugu tetapi dalam keadaan bugil, juga memuat tulisan-tulisan bermutu mengenai politik dan isu sosial. Dengan demikian, pornografi menjadi 'halal' dan kaum pria tidak lagi merasa perlu menyembunyikan bahan pornografi itu yang mereka beli secara terang-terangan di toko permen di ujung jalan.

Namun demikian, tidak semua orang menerima *Playboy* 'dan kawankawan' begitu saja. Ketika gerakan perempuan mulai membahana pada 1970-an, para feminis mendamprat *Playboy* dan rekan-rekannya itu sebagai produk yang menyakitkan perempuan. Misalnya, sebuah makalah bertajuk *Bahaya Dari Pornografi* mengatakan, "Sejak lahirnya majalah *Playboy* pada tahun 1953, masyarakat awam (di Amerika) kian menjadi toleran terhadap pornografi, dan ini bukannya tanpa ada dampak. Periset telah membuktikan bahwa *eksposur* secara berkesinambungan kepada pornografi bisa berakhir dengan perkosaan dan penganiayaan seksual terhadap anak."¹

Makalah yang sama merujuk kepada sebuah penelitian yang mengungkapkan bahwa 86 persen pemerkosa mengaku menggunakan pornografi secara berkala, dengan 57 persen diantaranya menandakan bahwa mereka berupaya memerankan kembali suatu penggambaran pornografik ketika melakukan tindak perkosaan tersebut.

Studi yang sama juga mengungkapkan bahwa 87 persen dari penganiayaan seksual terhadap anak gadis dan 77 persen penganiayaan seksual terhadap bocah laki-laki dilakukan pria yang menggunakan pornografi *hardcore* (pornografi eksplisit yang menggambarkan sanggama secara tegas, persetubuhan dengan hewan, kekerasan, dan penganiayaan seksual terhadap anak) secara berkala.



Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa 51 persen mahasiswa laki-laki yang diekspos kepada pornografi penuh kekerasan mengatakan sangat mungkin mereka akan memerkosa perempuan jika mereka merasa tidak akan terkena imbasnya.²

Namun peredaran majalah-majalah tersebut dilindungi oleh Undang-undang AS yang mengagungkan kebebasan berekspresi. Kendati kaum feminis protes, dan materi dalam majalah memang dikategorikan sebagai pornografi, sementara masyarakat memberinya julukan *softcore* – porno lunak – karena isinya terbatas pada gambar-gambar perempuan yang telanjang. Yang tidak dilindungi Undang-undang adalah obsenitas, atau pornografi *hardcore*, yang dipandang oleh pengadilan sebagai ekspresi yang merusak dan menyakitkan bagi masyarakat.

Para feminis lalu mengajukan argumen bahwa *Playboy* dan majalah sejenisnya mengandung ekspresi yang destruktif karena semua bentuk pornografi merendahkan perempuan, dan dengan demikian melapangkan jalan bagi kekerasan terhadap kaum tersebut. Sampai hari ini, pengadilan AS tetap mempertahankan pembatasan antara pornografi (yang diijinkan) dan obsenitas (yang ijinnya terbatas).

Meskipun pornografi cetakan mulai diterima secara luas, orang yang ingin menonton film porno harus melakukannya diam-diam, seperti di bioskop ‘kelas kambing’. Teknologi VCR pada 1980-an memudahkan orang menonton film porno dalam rumah pribadinya yang tertutup. Film demikian populernya, industri pornografilah yang kini dianggap memainkan peran penting untuk membuat VCR jadi terjangkau bagi masyarakat kebanyakan.

Begitu juga dengan teknologi komputer, yang meluas pada tahun 1990-an, yang dikatakan telah mengubah secara radikal pola pornografi yang diproduksi dan dikonsumsi. Para penggiat industri pornografi sibuk mendirikan situs yang menyuguhkan beragam sajian, termasuk foto orang sedang bersanggama, katalog video seks, dan lain-lain. Bahkan yang paling mutakhir, melalui video amatir, orang biasa yang bersanggama atau menunjukkan kelaminnya dalam rekaman pribadi, dapat menjualnya ke situs seks.

Kesenian Bisa Porno?

Kita sudah membahas sekian mekanisme untuk menyebarluaskan pornografi, tetapi belum menengok kepada jenis pornografi yang tipis

batasannya dengan kesenian. Sekian feminis jika ditanya sulit untuk menyebutkan apa itu pornografi, tetapi biasanya menjawab, "Saya tidak bisa memberikan definisinya, tetapi tahu *banget* kalau sedang berhadapan dengannya."

Nah, jika pornografi arusutama saja sulit untuk didefinisikan, saya mau mengajak Anda untuk coba berpaling kepada beberapa produk kesenian yang menyerempet 'bahaya'.

Pornografikah penampilan Ratu Pop Britney Spears yang menggenjotkan panggul dan pinggul ke lantai dengan busana sangat minim dengan penggambaran cermat tiap butir peluh yang terbit di sekitar udel dan payudaranya? Jika itu ya, bagaimana dengan patung *mixed media* yang menggambarkan panggul perempuan sebagaimana tampil dalam sebuah pameran patung di Fabulous Gallery September silam, yang menggambarkan lekukan vulvanya?

Apakah penggambaran kelamin Madonna dalam bukunya berjudul *Sex*, yang merupakan rekaman dalam bentuk cetak dari film dengan judul sama, merupakan pornografi? Jika ya, bagaimana dengan penggambaran kelamin dewi dan ratu, serta relief yang menggambarkan adegan sanggamanya dengan pangeran di beberapa candi di Jawa Tengah?

Jika beberapa penampilan penari latar dalam video musik yang muncul di MTV mengganggu bagi para penyensor dan penertib moral bangsa, bagaimana kita melihat koreografi *China Moon* maupun *Gallery of Kisses* yang disuguhkan oleh Eksotika Karmawibanggha tahun silam kepada penonton yang berjumlah total ribuan? Merangsang, merendahkan, atau merayakan perempuan?

Beberapa waktu silam, saya menjadi pembicara dalam diskusi tentang "Perempuan dan Erotisme" oleh *I See Gallery*, Jakarta. Pameran itu menyajikan karya 13 fotografer perempuan dan satu fotografer profesional laki-laki.

Saya terkesima juga melihat bahwa saya tidak bisa membedakan mana yang karya perempuan, mana yang karya lelaki – kecuali sederet foto yang adalah karya Darwis Triadi, yang tak pelak merupakan karya seorang pria. Saya sudah meyakini itu hanya dengan melihat *angle* pengambilan gambarnya.

Jika para fotografer perempuan memilih tema perempuan pekerja seks, misalnya, yang memeriksakan kelinannya untuk mengetahui apakah

mengidap penyakit, Darwis menampilkan objeknya (yang cuma dibalut kain menerawang) sedang mengangkat satu paha tinggi-tinggi (yang melahirkan imajinasi, "Ah, andai saja saya yang berdiri di depan sang sosok, pasti seluruh vulva dan vaginanya akan dapat saya amati secara total..."). Atau merunduk dalam-dalam untuk membuat pantatnya muncul layaknya bagian lebar dari alat musik *cello*, atau bahkan mirip bentuk bagian bawah cabe paprika. *Angle* (sudut pengambilan) itu sering digunakan oleh fotografer top Man Ray dan Edward Weston pada tahun 1930-an. Dan pada zaman itu saja disebut sebagai *high art* (kesenian adiluhung).

Sedangkan beberapa fotografer perempuan dalam pameran itu menampilkan objeknya dengan mata dingin, layaknya sebuah



pengamatan sosiologis terhadap sesama jenis, dan melahirkan karya yang menunjukkan kesukaan perempuan akan tata rias yang menarik, atau busana yang *glamour*.

Bahkan ada yang seolah sebagai pembalikan tradisi, sederet foto menampilkan sosok laki-laki ganteng dalam keadaan

setengah telanjang dan telanjang. Terus terang, hasil yang dicapai cukup erotik bagi yang menonton. Sang fotografer telah melakukan *voyeurisme* atau pengintaian terhadap subjeknya, dan membuatnya menjadi objek seks. "Bravo!" kataku dalam hati. Tapi buru-buru saya redam seruan *bravo* itu.

Inikah yang kita cari? Pembalikan tradisi untuk mengeksploitasi laki-laki sebagaimana telah menjadi porsi perempuan sejak kesenian diciptakan? Inikah yang sedang kita tuju: menjadikan laki-laki objek karya pornografi dengan pelaku perempuan?

Dalam menyusun tulisan ini, saya bongkar seluruh buku fiksi untuk mencari sebuah novel yang saya baca beberapa tahun silam, dan saya beli di toko buku *second hand* kesayangan di Yogyakarta.

Kisah itu mengeksplorasi kegalauan hati seorang gadis remaja yang tidak memahami sikap dingin ayahnya terhadap dirinya, dan niatnya untuk menjadi penari balet sebagai upaya melarikan diri dari keluarga yang tidak bahagia.

Sayang, novel itu tidak saya temukan kembali (mungkin sedang saya pinjamkan ke teman). Sehingga saya tidak bisa berikan judul, penulis, maupun tahun penerbitannya. Tetapi pendek kata, dalam bahasa 'aku', sang protagonis menelusuri kecemasan masa remaja dan pencerahan yang ditawarkan kesenian bagi dirinya.

Cuma setelah ia sudah dewasa, dan telah lama berhenti latihan menari balet, protagonis kita pergi menonton pertunjukan balet di kota besar dan mengamati dengan kepala dingin bahwa tidak benar kesenian tari membebaskan perempuan dan tidak menyerempet pada pornografi. Jika tidak salah ingat, kalimat inilah yang menyelundup di dalam pikirannya. "Betapa dungunya aku, menganggap bahwa koreografi bebas nilai seksual. Di situ, di atas panggung, selangkangan balerina itu menjadi titik bidik terbuka, siap untuk disodok sorot mata dan nafsu lelaki mana pun."

Di lain halaman, sang protagonis juga merenung betapa di dalam balet, peran laki-laki dan perempuan digariskan secara tegas: balerina harus bekerja dua kali lebih berat untuk mempertahankan khayalan bahwa tubuhnya seringan bulu angsa, sedang lelaki mitra dansanya sekuat banteng. Ketika tiba adegan di mana tubuh balerina perempuan harus diangkat tinggi-tinggi, ia harus mengeluarkan seluruh teknik dan ketrampilan yang ada padanya untuk membuat langkah itu semudah mungkin bagi sang pebalet lelaki.

Novel itu membuka mata saya untuk juga mengamati beberapa bentuk koreografi kita, tradisional maupun tidak. Betul saja. Dalam karya-karya Gumarang Sakti, misalnya, yang lebih feminis ketimbang beberapa padepokan kesenian lainnya, tetap saja peran lelaki dan perempuan dibedakan secara tegas. Dan dalam karya kelompok lain, busana yang minimlah yang dikenakan kepada perempuan, seolah sebagai bagian dari penyuguhan kepada penonton yang laki-laki. Pornografikah itu? Jika berpegang pada definisi feminis terhadap pornografi, boleh jadi iya.

Sebagaimana dikatakan dalam makalah *The Dangers of Pornography* (Bahaya Pornografi), berbeda dengan pendapat sementara orang, materi

seksual *blak-blakan* tidak meningkatkan mutu hubungan seksual lelaki terhadap istri atau kekasihnya. Pornografi, katanya, mencetak tuntutan-tuntutan tidak realistik mengenai frekuensi seks, sekian tindak-tanduk seksual, dan sifat dari respons seksual perempuan, hanya untuk menyebutkan beberapa persoalan. Kehidupan nyata, kata tulisan itu, tidak mungkin memenuhi harapan yang dilambungkan oleh dunia maya pornografi. Pornografi juga mendehumanisasi perempuan dengan memandangnya sekadar sebagai objek.

Kacamata itu tinggal Anda, pembaca *Jurnal Perempuan*, gunakan setiap kali pergi menonton sebuah kesenian, baik itu pertunjukan, sebuah pameran, atau bacaan karya sastra. Amati dengan baik tiap karya yang Anda lihat. Coba masuk dalam pikiran sang penciptanya. Lalu tanyakan kepada diri Anda sendiri, kendati sang pencipta adalah seniman, adakah misogini yang menyelip di dalam ekspresinya? Adakah kebencian tersembunyi atau terang-terangan, yang membuatnya menggambarkan perempuan sebagai sesuatu yang sub-manusia, sebagai barang, sebagai objek yang rendah?

Jika semua itu dilapisi pula dengan bungkus seksual, eksplisit maupun implisit, yang sedang Anda saksikan bisa saja sudah menyerempet pornografi.

Daftar Bacaan

- Agonito, Rosemary (1977). *History of Ideas on Woman – A Source Book*, Perigree Books, New York.
- Arivia, Gadis (et. al) (2000). *Negara dan Kekerasan Terhadap Perempuan*, Yayasan Jurnal Perempuan dan The Asia Foundation, Jakarta.
- Astraatmadja, Atmakusumah (2002). *Mitos dan Hiruk Pikuk di Balik Pornografi*, Dewan Pers, Jakarta.
- Davies, K, Dickey, J, Stratford, T. (Eds) (1987). *Out of Focus, Writings on Women and the Media*, The Women's Press, London.
- Greer, Germaine, (1972). *The Female Eunuch*, Bantam Books, New York.
- Hazen, D., Winokur, J, eds, (1997). *We, The Media – A Citizen's Guide to Fighting for Media Democracy*, The New Press, New York.
- [Http://www.pantau.or.id/text](http://www.pantau.or.id/text)
- Moore, Suzanne, (1991), *Looking for Trouble – On Shopping, Gender and the Cinema*, Serpent's Tail, London.

**DAPATKAN TERBITAN TERBARU
YAYASAN JURNAL PEREMPUAN**

MODUL PEREMPUAN UNTUK POLITIK

Buku ini memuat persoalan-persoalan yang dihadapi perempuan dalam politik. Di dalamnya kita akan diperkenalkan pada apa makna politik, apa hambatan-hambatan perempuan yang ingin terjun ke dunia politik, serta bagaimana agar perempuan dapat melakukan perubahan dari sekarang.

Buku ini juga memuat panduan-panduan praktis disertai dengan data, pengalaman, dan kecenderungan terbaru yang dihadapi perempuan dalam politik, baik di negeri sendiri maupun di luar negeri.

Isi dan penjelasan buku ini sangat berguna bagi perempuan yang hendak terjun di dunia politik, para politisi, aktivis pembela hak-hak perempuan, akademisi, peneliti, dan semua pihak pemerhati masalah partisipasi perempuan dalam politik di Indonesia.



Hubungi kami untuk informasi lebih lanjut.

